

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Aprida dan Dasopang (2017, hlm. 337) mengemukakan bahwa pengertian pembelajaran adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.

Menurut Oemar Hamalik 2002 (dalam Fakhurrazi 2018, hlm. 86) menjelaskan bahwa pengertian pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan menurut Raehang (2014, hlm. 151) menyatakan bahwa pembelajaran sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya.

Jadi, pembelajaran adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi agar peserta didik dapat terdorong untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang tersusun dari unsur manusiawi yaitu peserta didik serta pendidik, serta fasilitas yaitu ruang kelas dan juga proses yang mempengaruhi tujuan pembelajaran.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Ali (2013, hlm. 33) mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut.

- 1.** Perhatian dan Motivasi, mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, perhatian terhadap peserta didik apabila bahan pelajaran itu sesuai kebutuhannya, sehingga termotivasi untuk mempelajari secara serius. Begitu juga dengan motivasi memiliki ikatan yang erat dengan minat, peserta didik yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung

2. tertarik perhatiannya dan timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut.
3. Keaktifan, kecendrungan psikologi dewasa menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif, anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri.
4. Keterlibatan Langsung/Berpengalaman, dalam proses pembelajaran membutuhkan keterlibatan langsung peserta didik. Namun demikian, keterlibatan secara fisik tidak menjamin keefektifan belajar, untuk dapat melibatkan peserta didik secara fisik, mental, emosional dan intelektual. Maka pendidik hendaknya merancang pembelajarannya secara sistematis, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan karakteristik mata pelajaran.
5. Pengulangan, adalah suatu tindakan atau perbuatan berupa latihan berulang kali sehingga peserta didik menjadi mengerti.
6. Tantangan, tantangan dalam kegiatan pembelajaran dapat diwujudkan melalui bentuk kegiatan, bahan dan alat pembelajaran yang dipilih untuk kegiatan tersebut.
7. Perbedaan Individual, pada dasarnya setiap individu merupakan satu kesatuan, yang berbeda antara satu dengan lainnya, tidak ada yang sama baik dari aspek fisik maupun psikis.

Jadi, prinsip-prinsip pembelajaran terdapat beberapa poin yang terdiri dari perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, perbedaan individual, pada tiap poin tersebut memiliki peranan yang penting pada saat proses kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

3. Komponen Pembelajaran

Menurut Aprida dan Dasopang (2017, hlm. 337) mengemukakan terdapat beberapa komponen pembelajaran yakni sebagai berikut.

1. Guru dan siswa, guru adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah. Jika dilihat dari posisi guru yang menjadi pelaku aktif, maka pastilah memberikan peluang bagi terlaksananya proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Sebaliknya, jika dilihat dari posisi siswa yang juga pelaku aktif, maka dapat juga diberi peluang untuk melaksanakan proses pembelajaran yang terpusat pada siswa.
2. Tujuan pembelajaran, adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dengan adanya tujuan maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar.

3. Materi pembelajaran, adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar, tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan.
4. Metode pembelajaran, menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar, metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran.
5. Alat pembelajaran, adalah suatu media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.
6. Evaluasi, merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran, evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atau kinerja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran.

Jadi, komponen pembelajaran memiliki komponen yakni terdiri dari guru dan siswa, tujuan pembelajaran, materi pembelajarana, metode pembelajaran, alat pembelajaran, evaluasi. Setiap prinsip memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya dan merupakan hal yang sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran.

B. Model Pembelajaran

1. Definisi Model Pembelajaran

Joyce dan Weil 1992 (dalam Trianto 2015, hlm. 51) Model pembelajaran merupakan model belajar dengan menggunakan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri, selain itu mereka juga mengajarkan bagaimana mereka belajar.

Suherti dan Siti Maryam (2017, hlm. 1) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Di dalam model pembelajaran terdapat sintaks atau fase-fase pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rangkaian prosedur yang sistematis dan berurutan untuk memperoleh pengalaman belajar serta mencapai tujuan belajar yang telah dirumuskan.

2. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Berikut ini adalah pemaparan dari jenis-jensi model pembelajaran.

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), menurut Gagne 1985 (dalam Suherti dan Siti Maryam 2017, hlm 61) model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada terpaparnya masalah sebagai pemicu belajar, sehingga belajar tidak lagi terkotak-kotak menurut bidang ilmu, tetapi terintegrasi secara keseluruhan.

Jadi, model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang memberikan permasalahan kepada peserta didik sehingga pembelajaran terintegrasi secara keseluruhan.

2. Model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL), menurut Patton 2012 (dalam Suherti dan Siti Maryam 2017, hlm 74) model pembelajaran berbasis proyek mengacu pada siswa mendesain, merencanakan dan melaksanakan proses yang menghasilkan *output* publik yang dipamerkan seperti produk, publikasi atau presentasi.

Jadi, model *project based learning* adalah model pembelajaran yang mengarahkan agar anak membuat suatu proyek atau sebuah karya sebagai hasil dari terjadi proses pembelajaran.

3. Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), menurut Slavin 2005 (dalam Suherti dan Siti Maryam, 2017 hlm 83) merupakan sebuah model pembelajaran kooperatif yang dirancang oleh seseorang guru yang memberikan latihan kepada siswa dalam kelompok yang heterogen untuk mempelajari konsep dan keahlian.

Jadi, model pembelajaran *student teams achievement Divisions* adalah sebuah model pembelajaran yang pembelajaran kooperatif yang sederhana untuk memberikan latihan kepada peserta didik untuk mempelajari konsep.

4. Model Pembelajaran *Inquiry*, menurut Suherti dan Siti Maryam (2017, hlm 43) adalah sebuah proses resmi atau formal yang bertujuan untuk menemukan

informasi mengenai sesuatu, *inquiry* juga diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan.

Jadi, model pembelajaran *Inquiry* merupakan suatu model yang bertujuan untuk menemukan informasi mengenai suatu hal yang akan dipelajari dengan melakukan kegiatan bertanya serta mencari tahu jawaban secara mandiri terhadap pertanyaan yang telah diajukan.

5. Model Pembelajaran *Discovery Learning*, menurut Borthick dan Jones 2000 (dalam Suherti dan Siti Maryam, 2017 hlm 54) peserta didik untuk mengenali masalah, solusi, mencari informasi yang relevan, mengembangkan strategi solusi, dan melaksanakan strategi yang dipilih.

Jadi, pengertian model pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu model pembelajaran sederhana agar peserta didik dapat menemukan informasi yang baru diketahuinya dan dapat menemukan solusi terhadap persoalan yang ada dari informasi yang telah didapatkan olehnya sebelumnya.

6. JIGSAW menurut Lie 2010 (dalam Suherti dan Siti Maryam, 2017 hlm 93) merupakan model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa, sedangkan guru sebagai fasilitator dan motivator serta menitikberatkan pada kerja kelompok dalam bentuk kecil, dimana siswa belajar dalam kelompok yang hanya terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari, dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. .

Jadi, model pembelajaran JIGSAW merupakan model pembelajaran yang berbentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 peserta didik dalam setiap kelompoknya, peserta didik akan bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap materi yang akan dipelajari, model ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab pada peserta didik.

7. Learning Cycle, menurut Wahab 2012 (dalam Suherti dan Siti Maryam, 2017 hlm 99, merupakan perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar tercapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan.

Jadi, model pembelajaran Learning Cycle merupakan model pembelajaran yang memberikan gambaran proses yang akan dilewati pada saat

proses pembelajaran berlangsung agar tercapainya perubahan spesifik pada perilaku peserta didik.

C. Model Pembelajaran *Inquiry*

1. Definisi Model Pembelajaran *Inquiry*

Sanjaya 2008 (dalam Wardoyo 2013, hlm. 66) mengemukakan pendapatnya bahwa pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari masalah yang ada.

Hanafiah dan Sudjana 2010 (dalam Wardoyo 2013, hlm. 66) menyatakan pengertian pembelajaran *inquiry* sebagai berikut.

Pembelajaran *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Artinya dalam penerapan model *inquiry* siswa dituntut melakukan eksplorasi diri secara maksimal, eksplorasi ini memiliki fungsi untuk membangkitkan berbagai potensi atau kemampuan yang ada di dalam diri sehingga dapat membantu menemukan sesuatu yang baru di dalam proses pembelajaran.

Hornby 2010 (dalam Suherti dan Siti Maryam 2017, hlm. 43) mengartikan pembelajaran *inquiry* adalah sebuah proses resmi atau formal yang bertujuan untuk menemukan dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry* adalah sebuah model pembelajaran yang mengharuskan siswa dapat menemukan serta mencari tahu sendiri jawaban dari permasalahan yang ada.

2. Tujuan Model Pembelajaran *Inquiry*

Tujuan model pembelajaran *inquiry* menurut Gulo 2002 (dalam Mujiburrohmah 2018, hlm. 233) adalah sebagai berikut.

- a. Memperoleh keterampilan untuk memproses secara ilmiah (mengamati, mengumpulkan dan mengorganisasikan data, mengidentifikasi variabel, merumuskan dan menguji hipotesis, serta mengambil kesimpulan).
- b. Lebih berkembangnya daya kreativitas anak.
- c. Belajar secara mandiri.
- d. Lebih memahami hal-hal yang mendua.

- e. Perolehan sikap ilmiah terhadap ilmu pengetahuan yang menerimanya secara tentatif.

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan model pembelajaran *inquiry* adalah keterampilan ilmiah peserta didik meningkat seperti kemampuan dalam hal mengamati, mengumpulkan serta mengorganisasikan data lalu menarik kesimpulan, berkembangnya daya kreativitas peserta didik, belajar secara mandiri, pengetahuan yang didapatkan lebih bermakna.

3. Sintaks Model Pembelajaran *Inquiry*

Menurut Clevery 2003 (dalam Wardoyo 2013, hlm. 67) terdapat beberapa langkah dalam proses pembelajaran menggunakan metode *inquiry learning*, yaitu (a) *exploration tutorial*, (b) *self directed learning*, (c) *review tutorial*, (d) *consolidation tutorial*, dan (e) *plenary tutorial*. Pada tahapan *exploration tutorial* siswa akan melakukan kegiatan eksplorasi untuk menemukan sesuatu yang baru berdasarkan pemahaman awal yang dimiliki mereka.

Adapun tahapan *self directed learning* adalah tahapan dimana siswa belajar secara mandiri berdasarkan dari perkembangan pemahaman setelah tahapan eksplorasi didapatkannya. Artinya bahwa setelah melakukan tahapan eksplorasi maka siswa akan menemukan konsep baru yang harus dipelajari, dan dipahami secara mandiri.

Tahapan *review tutorial* merupakan tahapan ketiga dimana pada tahapan ini siswa mempresentasikan hasil temuan yang didapatkannya dari proses *self directed learning*. Kemudian tahapan selanjutnya adalah tahapan *consolidation tutorial* yaitu siswa bersama-sama dengan anggota kelompoknya melakukan konsolidasi terhadap hal-hal yang mereka temukan. Konsolidasi dilakukan dengan diskusi kelompok maupun presentasi. Tahapan terakhir adalah *plenary tutorial* yaitu siswa merefleksikan pembelajaran individu dan kelompok dengan fasilitator. Dalam tahapan ini penguatan diberikan oleh fasilitator pendamping yang memberikan pembimbingan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Sedangkan menurut Hanafiah dan Sudjana 2010 (dalam Wardoyo 2013, hlm. 68) langkah-langkah metode *inquiry learning* diantaranya:

1. Mengidentifikasi kebutuhan siswa
2. Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari
3. Seleksi bagian materi yang akan dipelajari
4. Menentukan peran yang harus dilakukan masing-masing siswa

5. Melakukan penjagaan terhadap kemampuan awal siswa terkait materi yang akan diberikan
6. Mempersiapkan kelas
7. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan penyelidikan dan penganalisisan data yang ditemukan dalam rangka menemukan hal baru dalam pembelajaran
8. Melakukan tindakan penguatan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah pembelajaran model *inquiry* yaitu siswa melakukan kegiatan eksplorasi untuk menemukan suatu hal yang baru, siswa akan belajar mandiri berdasarkan pemahamannya, siswa mempresentasikan hasil temuannya, siswa akan memperkuat dari hasil temuan yang telah ia temukan. Dan yang terakhir siswa merefleksikan pembelajaran.

4. Keunggulan dan Kelemahan Teknik *Inquiry*

Adapun teknik *inquiry* menurut Roestiyah (2008, hlm. 76) memiliki keunggulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dapat membentuk dan mengembangkan (*self-concept*) pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
2. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
3. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka.
4. Mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesanya sendiri.
5. Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik.
6. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
7. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
8. Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
9. Dapat menghindari siswa dari cara-cara belajar yang tradisional.
10. Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Di samping memiliki keunggulan model pembelajaran *inquiry* juga mempunyai kelemahan. Menurut Suherti dan Siti Maryam (2017, hlm. 53) kelemahan model pembelajaran *inquiry* yakni:

- a. Kesulitan pengontrolan kegiatan dan keberhasilan peserta didik
- b. Model pembelajaran inkuiri sulit dilaksanakan karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar
- c. Terkadang dalam implementasinya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering pendidik sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan
- d. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap pendidik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *inquiry* yaitu: Kelebihan: dapat mengembangkan *self - concept* pada peserta didik, membantu dalam menggunakan ingatan, mendorong peserta didik untuk berpikir atas inisiatifnya, memberikan kepuasan, situasi belajar lebih merangsang, mengembangkan bakat, memberikan kebebasan belajar, menghindari cara belajar tradisional, memberikan waktu kepada peserta didik sehingga dapat mengasimilasi informasi serta dapat membangkitkan sikap ilmiah dalam diri peserta didik. Kekurangannya: sulit mengontrol keberhasilan peserta didik, terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar, memerlukan waktu yang panjang, jika kriteria keberhasilan ditentukan oleh peserta didik maka model ini sulit diimplementasikan.

5. Ciri Utama Model Pembelajaran *Inquiry*

Menurut Sanjaya 2007 (dalam Warmi 2016, hlm. 73) ada beberapa hal yang menjadi ciri utama dalam model pembelajaran *inquiry* yakni sebagai berikut.

1. Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar.
2. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*) yang artinya dalam pendekatan inkuiri menempatkan

guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

3. Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri utama dalam model pembelajaran *inquiry* adalah pada model ini lebih menekankan terhadap aktivitas peserta didik sedangkan pendidik bertugas sebagaifasilitator pada saat kegiatan pembelajaran, aktivitas pembelajaran lebih diarahkan kepada kegiatan mencari serta menemukan informasi dengan tujuan agar pengetahuan peserta didik lebih bermakna serta dapat menumbuhkan sikap percaya diri peserta didik, dan untuk tujuan model ini adalah mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik.

6. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran *Inquiry*

Menurut Sanjaya 2007 (dalam Warmi 2016, hlm. 74) menyatakan terdapat beberapa prinsip model pembelajaran *inquiry* yakni sebagai berikut.

1. Berorientasi pada pengembangan intelektual, tujuan utama dari strategi pembelajaran adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.
2. Proses interaksi, proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan.
3. Prinsip bertanya, berbagai jenis dan teknik bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru, apakah itu bertanya hanya sekedar untuk meminta perhatian siswa, bertanya untuk mengembangkan kemampuan, atau bertanya untuk menguji.
4. Prinsip belajar untuk berfikir, belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berfikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak.
5. Prinsip keterbukaan, tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip dari model pembelajaran *inquiry* adalah prinsip orientasi pada pengembangan intelektual merupakan proses pengembangan kemampuan berpikir peserta didik, lalu prinsip interaksi yakni terdapatnya interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, pendidik dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan lingkungan, lalu terdapat

prinsip bertanya merupakan terjadinya kegiatan tanya jawab yang tujuannya untuk menarik perhatian peserta didik, mengembangkan kemampuan ataupun untuk menguji kemampuan peserta didik, lalu terdapat prinsip belajar untuk berpikir, yakni belajar merupakan proses pengembangan potensi seluruh otak peserta didik, dan yang terakhir terdapat prinsip keterbukaan, merupakan suatu kegiatan dimana pendidik membuat keterbukaan mengenai peserta didik untuk mengembangkan hipotesis yang diajukan olehnya.

7. Sasaran Utama Model Pembelajaran *Inquiry*

Menurut Trianto (dalam Warmi 2016, hlm. 75) mengemukakan sasaran model pembelajaran *inquiry* adalah keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran, dan mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sasaran utama dalam model pembelajaran *inquiry* ini adalah mengenai keterlibatan peserta didik secara langsung pada saat kegiatan pembelajaran, jadi peserta didik tidak lagi hanya diam dan hanya memperhatikan penjelasan pendidik, namun peserta didik akan terlibat secara aktif pada saat kegiatan pembelajaran. Lalu kegiatan pembelajaran yang terarah dan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang agar tercapainya tujuan pembelajaran, serta mengembangkan sikap percaya diri peserta didik, dengan melalui penerapan model ini diharapkan dapat mengembangkan rasa percaya diri peserta didik mengenai hasil temuan yang telah didapatkan olehnya.

D. Penggunaan Model Pembelajaran *Inquiry* pada Materi IPA

Dalam model pembelajaran *inquiry* peserta didik akan melakukan kegiatan penemuan, kegiatan penemuan disini bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh pendidik. Dengan melakukan kegiatan ini, peserta didik akan cenderung lebih aktif pada saat melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran yang akan dipelajarinya secara optimal.

Selaras dengan pendapat Hanafiah dan Sudjana 2010 (dalam Wardoyo 2013, hlm. 66) menyatakan pengertian pembelajaran *inquiry* sebagai berikut.

Pembelajaran *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Artinya dalam penerapan model *inquiry* siswa dituntut melakukan eksplorasi diri secara maksimal, eksplorasi ini memiliki fungsi untuk membangkitkan berbagai potensi atau kemampuan yang ada di dalam diri sehingga dapat membantu menemukan sesuatu yang baru di dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* peserta didik akan menemukan secara mandiri mengenai aspek pengetahuan, sikap serta keterampilan peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengeksplorasi kemampuan dirinya secara maksimal untuk membangkitkan berbagai kemampuan yang dimiliki olehnya agar dapat memecahkan suatu masalah yang akan diberikan oleh pendidik serta dapat menemukan suatu hal yang baru dalam konteks pembelajaran.

Maka dari itu, pembelajaran IPA merupakan salah satu kajian model pembelajaran *inquiry*, karena dalam pembelajaran IPA merupakan suatu proses yang berhubungan dengan proses penemuan serta berhubungan dengan proses mencari tahu mengenai alam secara sistematis, mata pelajaran IPA di jenjang SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung dengan melalui proses, dengan melalui pembelajaran IPA peserta didik akan terbantu dalam menumbuhkan kemampuan berpikir serta sikap ilmiah peserta didik.

1. Pengertian Ipa

Menurut Mariana dan Praginda 2009 (dalam Tursinawati 2016, hlm. 74) menyatakan bahwa IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan makna alam dan berbagai fenomena/perilaku karakteristik yang dikemas menjadi sekumpulan teori dan konsep melalui serangkaian proses ilmiah yang dilakukan manusia.

Menurut BNSP 2006 (dalam Saputro 2017, hlm. 927) mengemukakan bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga

IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. IPA merupakan pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya.

Menurut Susanto 2015 (dalam Saputro 2017, hlm. 928) menyatakan bahwa IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa IPA adalah sebuah ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dengan tujuan untuk mempelajari mengenai alam dengan menjadikan suatu penemuan tersebut menjadi sekumpulan teori serta konsep melalui serangkaian proses ilmiah.

2. Ruang Lingkup IPA

Menurut Mulyasa 2007 (dalam Saputro 2017, hlm. 928) menyatakan ruang lingkup IPA untuk bahan kajian SD/MI sebagai berikut.

- a. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- b. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas.
- c. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
- d. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langitnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPA meliputi aspek 1) makhluk hidup dan proses kehidupannya, 2) benda atau materi, sifat-sifat serta kegunaannya, 3) energi dan perubahannya, serta 4) bumi dan alam semesta. Berdasarkan aspek tersebut, IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji mengenai fenomena alam, benda yang ada disekitar serta mengenai proses kehidupan semua makhluk hidup.

3. Tujuan IPA

Menurut BNSP 2006 (dalam Saputro 2017, hlm. 928) menyatakan beberapa tujuan dari pembelajaran IPA sebagai berikut.

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep Ipa yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan juga masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

Jadi, berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa IPA memiliki tujuan yang penting, dengan mempelajari IPA maka dapat menambah keyakinan terhadap keagungan Tuhan Yang Maha Esa atas keindahan dari ciptaan-Nya, lalu dapat menambah wawasan mengenai fenomena alam, kenampakan alam, mengenal proses kehidupan semua makhluk hidup serta dapat meningkatkan kesadaran untuk dapat menghargai dan juga menjaga alam sekitar untuk tetap terjaga kelestariannya.

E. Pemahaman Materi

1. Pengertian Pemahaman

Yonanda (2017, hlm. 56) menjelaskan pengertian pemahaman sebagai berikut.

Pemahaman adalah cara kemampuan untuk mengingat dan menggunakan informasi tanpa perlu menggunakannya dalam situasi baru dan berbeda. Kemampuan pemahaman dapat diukur berdasarkan beberapa kata kerja operasional yaitu: membandingkan, mengidentifikasi, merinci, menghitung, mengubah, menguraikan, membedakan, mendiskusikan, memberi contoh, menerangkan, mengemukakan, merangkum, menjabarkan. Siswa dipandang

telah memiliki pemahaman tentang suatu hal dapat ditunjukkan dengan kemampuan siswa seperti yang telah dijelaskan di atas.

Sedangkan menurut Benyamin S. Bloom (dalam Sudjiono, 2009 hlm. 50) mengatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

Menurut Sanjaya 2006 (dalam Yuliyanti, 2016 hlm. 2) mengemukakan bahwa pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu.

Sedangkan menurut Winkel 2004 (dalam Yuliyanti, 2016 hlm. 2) menyatakan bahwa pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap arti dan makna dari bahan materi yang dipelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu hal dan memiliki kemampuan untuk menjelaskan kembali pengetahuan yang telah didapatkannya tersebut.

2. Indikator Pemahaman Konsep

Anderson dan Krathwohl 2001 (dalam Yuliyanti, 2016 hlm. 3) menegaskan bahwa kategori kognitif *understanding* dibagi menjadi tujuh, yaitu: menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarising*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), serta menjelaskan (*explaining*).

1. Menafsirkan (*interpreting*), mengubah dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain, maksudnya yaitu saat peserta didik mampu mengkonversi informasi dari satu representasi ke representasi yang lainnya.
2. Memberikan contoh (*exemplifying*), menemukan contoh khusus atau ilustrasi dari suatu konsep atau prinsip, yaitu ketika peserta didik mampu memberikan contoh dari suatu konsep umum maupun suatu prinsip.
3. Mengklasifikasikan (*classifying*), menentukan suatu yang dimiliki oleh suatu kategori, maksudnya saat peserta didik mengenal bahwa sesuatu kejadian maupun contoh tertentu termasuk kategori konsep ataupun prinsip.
4. Meringkas (*summarising*), pengabstrakan tema-tema umum atau poin-poin utama, yaitu ketika peserta didik mampu mengusulkan sebuah pertanyaan ataupun mempresentasikan suatu informasi ataupun rangkuman.

5. Menarik inferensi (*inferring*), penggambaran kesimpulan logis dari informasi yang disajikan, yaitu saat peserta didik menyimpulkan atau meringkas suatu konsep maupun prinsip yang terdiri dari suatu rangkaian contoh maupun kejadian.
6. Membandingkan (*comparing*), mencari hubungan antara dua ide, objek atau hal-hal serupa, yaitu saat peserta didik menemukan persamaan serta perbedaan antara dua ataupun lebih suatu objek /benda, masalah, peristiwa maupun situasi.
7. Menjelaskan (*explaining*), mengkonstruksi model sebab akibat dari suatu sistem, yaitu ketika peserta didik mampu membangun serta menggunakan model sebab akibat dari suatu system.

Jadi, indikator pemahaman konsep terbagi menjadi tujuh bagian yang terdiri dari kognitif *understanding* dibagi menjadi tujuh, yaitu: menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarising*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), serta menjelaskan (*explaining*).

3. Kategori Pemahaman

Menurut Sudjana 2009 (dalam Yuliyanti, 2016 hlm. 3) pemahaman terbagi menjadi tiga kategori yaitu:

- 1) Pemahaman tingkat rendah adalah pemahaman terjemahan yang dimulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa inggris ke dalam bahasa Indonesia.
- 2) Pemahaman tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian yang terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan grafik dengan sebuah peristiwa.
- 3) Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstraplorasi, dengan ekstraplorasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, permasalahan ataupun sebuah kasus.

Jadi, kategori pemahaman terbagi tiga bagian yaitu tingkat rendah terjemahan dalam arti yang sebenarnya maksudnya peserta didik dapat mengerti suatu konsep berdasarkan arti sebenarnya, tingkat pemahaman kedua pemahaman penafsiran, adalah kemampuan peserta didik dalam menghubungkan sebuah pengetahuan yang terdahulu dengan pengetahuan yang ia miliki, dan pemahaman tingkat ketiga yaitu pemahaman ekstraplorasi yaitu kemampuan memperluas suatu persepsi, maksudnya adalah peserta didik dapat memperluas mengenai suatu pemahaman yang ia miliki, peserta didik dapat memahami suatu konsep berdasarkan pengetahuan ataupun pengalaman yang dimilikinya lalu ia dapat mengembangkan suatu konsep tersebut.